

**HADIS-HADIS TENTANG PILIHAN
“BERBUKA PUASA ATAU BERPUASA”
DALAM PERJALANAN
(Studi Ma’anil Hadis)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh:

SYAMSUL FATONI
03531332

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

NOTA DINAS

Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi saudara Syamsul Fatoni
Lamp :

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Syamsul Fatoni
NIM : 03531332
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : **HADIS-HADIS TENTANG PILIHAN BERBUKA PUASA ATAU BERPUASA DALAM PERJALANAN (Studi Ma'anil Hadis)**

Maka selaku pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, Nota Dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Agustus 2009

Pembantu Pembimbing



Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19740818 199903 1 002

NOTA DINAS

Drs. Indal Abror, M.Ag
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Saudara Syamsul Fatoni
Lam :

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Syamsul Fatoni
NIM : 03531332
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : **HADIS-HADIS TENTANG PILIHAN BERBUKA PUASA ATAU BERPUASA DALAM PERJALANAN (Studi Ma'anil Hadis)**

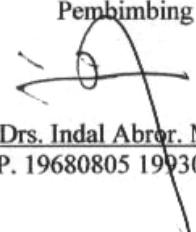
Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 11 Agustus 2009

Pembimbing


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 19680805 199303 1 007



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK- PMB-05-07 / RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.9/1387/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: HADIS-HADIS TENTANG PILIHAN
BERBUKA PUASA ATAU BERPUASA
DALAM PERJALANAN
(STUDI MA'ANIL HADIS)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Syamsul Fatoni
NIM : 03531332

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal: 26 Agustus 2009

Dengan nilai: B+/ 83

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 19680805 199303 1 007

Pengaji I

Dr. Nurun Najwah, M.Ag.
NIP. 19691212 199303 2 004

Pengaji II

Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.
NIP. 19680124 199403 1 004

Yogyakarta, 26 Agustus 2009

UIN Sunan kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



MOTTO

HIDUPMU ADALAH PERJUANGANMU JANGAN KAU
SIA-SIAKAN WAKTUMU
MUSIH MU YANG PALING BERAT ADALAH HAWA
NAFSUMU

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI

*Aku Persembahkan Kepada Mamak Dan
Bapak yang selalu menemaniku disaat susah
maupun senang
DAN SELALU MENDOAKAN KU
Kakak ku
Yang selalu membimbingku dan
menyayangiku*

ABSTRAK

Puasa ramadhan diwajibkan Allah Swt. kepada setiap orang Islam yang sudah memenuhi seluruh persyaratan tersebut antaranya seorang muslim yang berakal, balig, sehat, dan *mabit/mukim* (menetap di tempat tinggalnya). Meskipun demikian, Allah Swt. selalu memberikan peraturan sesuai dengan kondisi dan kemampuan hamba-Nya. Karena itulah, Allah Swt. juga memberikan keringanan kepada orang-orang yang wajib berpuasa, tetapi tidak memungkinkan untuk berpuasa sebagaimana mestinya. Dalam istilah fiqh, keringanan ini biasa disebut *rukhsah* (keringanan).

Rukhsah (keringanan) tersebut yaitu pilihan berbuka puasa atau berpuasa dalam perjalanan. Sejumlah hadis mengisyaratkan diberikannya *rukhsah* (keringanan) untuk berbuka puasa dalam bepergian dengan toleran dan mudah, dan sepatutnya diterima *rukhsah* itu. Juga tidak disyaratkan adanya *masyaqot* (kesulitan) untuk menerima *rukhsah* itu. Dalam hal ini berpuasa bagi *musafir* (berbuka) supaya menggantinya pada hari-hari lain, agar orang yang dalam kesulitan ini nantinya dapat menyempurnakan puasa ramadhan yang ditinggalkannya itu, sehingga tidak terluput dari pahala.

Hanya saja ada yang mengkhawatirkan bahwa pendapat semacam ini akan mendorong orang yang menyukai keringanan lantas bersikap seenaknya. Sehingga dikhawatirkan akan ditinggalkan ibadah-ibadah yang wajib hanya karena alasan yang sepele. Hal inilah yang menjadikan para ulama' bersikap ketat dan membuat syarat-syarat tertentu. Adanya batasan-batasan dalam melakukan perjalanan terutama ketika kita dalam keadaan berpuasa, apakah kita melaksanakan puasa atau tidak. Dalam hadis tentang pilihan berbuka atau berpuasa secara makna, hadis ini tidak mewajibkan harus berpuasa dan berbuka. Dan hadis ini tidak adanya *taukid* (keharusan), akan tetapi di dalam hadis tersebut merupakan hadis pertanyaan dan jawaban atas pertanyaan hadis tersebut.

Adapun penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan data-data primer atau buku utama yang terkait dengan tema yang dikaji, dan data sekunder yang menunjang penelitian ini. Selanjutnya penulis menganalisa hadis-hadis tersebut apakah bertentangan dengan al-Qur'an, akal sehat atau hadis yang lebih sahih. Dalam hal ini juga diambil beberapa pendapat dari beberapa ulama fiqh.

Dari hasil penelitian tentang pilihan berbuka atau berpuasa dalam perjalanan, tidak adanya keharusan meninggalkan atau melaksanakan puasa. Walaupun dalam hadis sendiri tidak ada keharusan berpuasa atau berbuka dalam perjalanan, alangkah baiknya melaksanakan puasa ketika dalam perjalanan. Mengingat transportasi pada zaman sekarang lebih maju dan serba nyaman dibandingkan dengan zaman dahulu. Selain itu juga berpuasa pada hari seperti itu (selain hari ramadhan) akan lebih berat baginya dibanding berpuasa dalam perjalanan pada bulan ramadhan. Dengan demikian puasa lebih baik dibandingkan membatalkan puasa ketika dalam perjalanan, walaupun dalam hadis sendiri tidak ada keharusan berpuasa atau berbuka ketika dalam perjalanan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
س	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ه	Hā'	H̄	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es

ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	D̄	de titik di bawah
ط	Tā'	T̄	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z̄	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* itulis Rangkap:

متعَّدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عَدَّة ditulis ‘*iddah*

III. *Tā' Marbūtah* di Akhir Kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللهِ ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis *zakātul-fitrī*

IV. Vokal Pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

_____ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh كُتُبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang:

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهْلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + Alif Maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + Ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + Wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *funūd*

VI. Vokal Rangkap:

1. Fathah + Yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + Wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaул*

VII. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata,dipisahkan dengan Apostrof.

الاَنْتَم ditulis *a'anatum*

اعدْت ditulis *u'iddat*

لئن شَكْرَتُم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذول الفروض ditulis *zawi al-funūq*

أهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan Rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul Hadis-hadis Tentang Pilihan Berbuka Puasa Atau Berpuasa Dalam Perjalanan (Studi Ma'anil Hadis) ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Sekar Ayu Aryani, M.A, beserta Pembantu Dekan, Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Dr. Suryadi, M.Ag, serta Sekretaris Jurusan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag yang telah memberikan kesempatan untuk mengangkat penelitian ini, memberikan arahan, saran-saran hingga terselesaikannya skripsi ini.

Kepada Bapak Dr. Suryadi, M.Ag, selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas nasehat dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa. Kepada Bapak Drs. Indal Abror selaku pembimbing dan Bapak Afdawaiza, S.Ag. M.Ag. selaku pembantu pembimbing. Terima kasih penulis haturkan atas arahan, kesabaran, serta masukannya selama penulis dalam bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Kepada Staf TU Fakultas Ushuluddin dan Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terimakasih atas kebaikannya selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mamak dan Bapak, yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayangnya, pengertian dan do'anya, sehingga penulis bisa menjadi "kuat" karenanya.
2. kakak ku Siti Amril Maryati dan suaminya, serta anak pertamanya (Affan), terima kasih atas pengertian yang kau berikan kepada mereka (Mamak dan Bapak) sehingga mereka bisa mengerti bahwa setiap proses itu berbeda-beda. Semangatmu adalah inspirasiku dalam menjalani hidup ini.

3. Teman-teman Kelas TH-A 2003: Terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan kita selama ini, kalian adalah cerita yang akan selalu hidup dan takkan terlupakan.
4. Sahabat setiaku yang selalu menemani dalam suka dan duka Deasy Fitrianita terima kasih atas dukungannya.
5. Teman- teman kos. I Love You Full.

Demikian, semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca. Tentunya dengan segala kekurangan dan keterbatasan dalam banyak hal. Kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan Skripsi ini sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 11 Agustus 2009

SYAMSUL FATONI
NIM. 03531332

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II: TEORI PEMAKNAAN HADIS DAN DISKRIPSI REDAKSI	
HADIS NABI TENTANG PILIHAN “BERBUKA PUASA ATAU BERPUASA” DALAM PERJALANAN	
A. Ma’ānil Al-Hadis Sebuah Paradigma Ulūmul Al-Hadis.....	14
B. Problematika Ma’ānil hadis.....	21

C. Redaksi Hadis Nabi	30
1. Teks Hadis.....	30
2. Variasi Lafaz.....	39
3. Ke-Sahihan Hadis.....	41

**BAB III:PEMAKNAAN DAN ANALISIS HADIS-HADIS TENTANG
PILIHAN “BERBUKA PUASA ATAU BERPUASA” DALAM
PERJALANAN**

A. Analisis Matan Hadis	43
1. kajian linguistik.....	44
2. kajian tematik- komprehensif	47
3. Kajian Konfirmatif	55
B. Analisis Historis	57
C. Generalisasi	60

**BAB IV: RELEVANSI HADIS NABI TENTANG PILIHAN “BERBUKA
PUASA ATAU BERPUASA” DALAM PERJALANAN**

A. Kontekstualitas Safar Dalam Realitas Sosial	64
B. Pilihan Berbuka Puasa atau Berpuasa Dalam Keadaan Safar ..	67

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran	71

DAFTAR PUSTAKA 73

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh umat Islam, telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam.¹ Hadis juga sering disebut “*sunah*”.² Dalam memandang sunah atau hadis sebagai sumber agama Islam, sakilas terdapat perbedaan antara ahli-ahli Hadis dan ahli-ahli Usul Fiqih. Ahli hadis memandang hadis dengan segala bagiannya (perkataan, perbuatan, penetapan, dan sifat Nabi s.a.w) menjadi sumber agama setelah al-Quran, sementara ahli-ahli Ushul Fiqh hanya melihat tiga bagian saja dari hadis (perkataan, perbuatan, dan penetapan Nabi s.a.w.) yang dapat dijadikan sumber syariat Islam.³

Namun sebenarnya perbedaan itu tidak ada, kerena para ahli hadis melihat bahwa hadis dengan empat bagiannya itu menjadi sumber agama Islam yang mencakupi aspek-aspek Aqidah, Hukum dan Akhlak, sementara ahli Ushul Fiqih hanya melihat dari aspek hukum saja. Di pihak lain, para ahli ushul fiqih juga tetap menjadikan sifat-sifat Nabi s.a.w. sebagai sumber akhlaq mereka. Yang ada sebernarinya hanyalah konsensus bahwa hadis atau sunah tidak dapat dilepaskan dari agama Islam. Karena keberadaan hadis telah memperoleh justifikasi dari al-

¹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 19.

² Jumhur Ulama Hadis menyamakan istilah “Hadis” dengan “Sunah”. Lihat Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis Ulumuhu Wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-fikr, 1989), hlm. 25.

³ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm. 37.

Qur'an. Bahkan al-Qur'an sendiri memerintahkan kaum muslimin untuk mengikuti hadis.⁴

Oleh karena pentingnya kedudukan hadis atau sunah dalam Islam, sehingga terjadilah gerakan untuk mencatat dan mengumpulkan sunah Nabi yang disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Muncullah kemudian satu disiplin ilmu tersendiri mengenai ini yang disebut dengan istilah *Ulūm al-Hadis*.⁵

Ulūm al-Hadis tumbuh bersamaan dengan tumbuhnya periwatan dan pemindahan hadis dalam Islam. Dasar-dasar ini mulai tampak setelah wafatnya Rasulullah wafat, yakni tatkala kaum muslimin memberikan perhatian serius dalam mengoleksi hadis Nabi, karena khawatir tersia-siakan. Mereka berusaha keras menghafal, menandai, memindahkan dan mengkodifikasinya. Hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an, sehingga dalam hadis sendiri terdapat adanya perintah dan larangan.

Semua yang diperintahkan oleh Islam atau yang dilarang pasti mengandung nilai (makna) filosofinya. Hanya saja kadang-kadang orang tidak mampu menangkapnya seperti halnya dengan ibadah-ibadah lainnya, maka ibadah puasa pun tidak luput dari makna (nilai) filosofi tersebut. Sebagaimana diketahui, puasa itu diwajibkan pada bulan Ramadhan. Oleh karena itu, haram hukumnya seseorang tidak berpuasa tanpa halangan apa pun.

⁴ *Ibid*, hlm. 37.

⁵ *Ulūm al-Hadis* adalah ilmu-ilmu yang berkenaan dengan hadis. dalam perkataan sehari-hari, hadis dan sunah adalah sama. Muhammad Daud Ali. *Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 105.

Seperti halnya seorang *musafir* (sedang melakukan perjalanan), tetap di wajibkan berpuasa.⁶ Kenapa puasa dikatakan wajib bagi *musafir*? Karena walaupun boleh meninggalkan puasa, tetapi dia diharuskan menggantinya di hari lain. Salah satu sekian banyak dispensasi syariat Islam untuk *musafir* adalah keringanan untuk berbuka puasa. Ini didasarkan pada al-Quran, hadis, serta Ijmak. Allah swt. Berfirman:

... فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمِّمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعَدَّهُ مِنْ آيَاتٍ أُخْرَ يُرِيدُ

اللَّهُ بِكُمُ الْأَيْسَرُ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرُ ...

...Barangsiaapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..... (Q.S. al-Baqarah: 185).⁷

Dalam Islam sendiri puasa tidak berarti meninggalkan dan menjauhkan diri dari kehidupan sosial. Selama sebulan penuh manusia dianjurkan untuk lebih banyak diam atau menahan diri (*imsak*) yaitu mengendalikan diri segala macam golongan syahwat dan dunia. Manusia dianjurkan merenung, memperbanyak dialog dengan hati nuraninya dan bercengkraman dengan Tuhananya.⁸

Akan tetapi *syara'* telah memberi keringanan kepada siapa saja yang benar-benar berhalangan (*uzur*) untuk berbuka, akan tetapi wajib *mengqodla*

⁶Abdullah Munir, *Safar*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insani Madani, 2007), hlm. 77.

⁷Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989) Surat al-Baqarah (2): 185, hlm. 45.

⁸Muhammad Iqbal, *Ramadan dan Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 46-47.

sebanyak puasa yang ditinggalkannya. Seperti Orang yang sedang dalam *safar*, tidak berada di kampung, tidak diwajibkan berpuasa. Mereka boleh berpuasa dalam safarnya dan boleh berbuka dan mengqadlanya setelah berada di tempatnya sebanyak yang ia tinggalkan (tidak dikerjakan selama *bersafar*). Akan tetapi banyak yang memperselisihkan tentang berpuasa dalam perjalanan.

Salah satu yang diperselisihkan Ulama' dalam hal *safar* adalah batasan *safar*. Dalam batasan ini ada yang berpendapat bahwa jarak minimal perjalanan seseorang sehingga disebut *musafir* adalah tiga farsakh. Ada juga yang berpendapat 16 farsakh pendapat ini terdapat dalam kitab *al Fatawā* karya Ibnu Taimiyah. Dalam buku *Fikih Safar*, Syekh Yusuf Qardhawi berkata, yang dikenal dalam fikih-fikih mazhab sekarang adalah bahwa jarak safar yang mendapatkan dispensasi berkisar antara 80 sampai 90 kilometer, dan ia (seorang *musafir*) tidak boleh berbuka sebelum keluar dari batas kota.⁹

Di antara Hadis-hadis yang berkenaan dengan puasa dalam perjalan, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتْيَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ هَشَامٍ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ سَأَلَ حَمْزَةُ بْنُ عَمْرُو الْأَسْلَمِيُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الصَّيَامِ فِي السَّفَرِ فَقَالَ إِنْ شِئْتَ فَصُمْ وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرِ¹⁰

Diriwayatkan khutaibah bin syaid diriwayatkan laitun dari khisyam bin ‘uzwah dari abihinya dari ‘aisyah r.a. berkata khamzah bin ‘amru al-aslam.

⁹Abdullah Munir, *Safar...*, hlm26-27.

¹⁰Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj ibn Muslim al-Qusyri, *Sahih Muslim* (Bairut Lebanon: Dar-Fikr, th), hlm. 227.

Rasulullah Saw, tentang puasa dalam perjalanan, dikatakan seandainya engkau mau maka puasalah dan seandainya engkau mau berbukalah.

Hadis di atas sebagai perwakilan dari hadis-hadis tentang pilihan berbuka puasa atau berpuasa dalam perjalanan (*musafir*). Hadis tersebut dipilih dari *Kutubus Sittah* dengan sebuah asumsi awal hadis dalam *Kutubus Sittah* terpercaya dan memenuhi kriteria untuk penelitian *ma'anil hadis*. Serta lebih spesifik diambil hanya yang secara implisit menyebutkan istilah *mugani*.

Adapun puasa dalam perjalanan yang tampak dari buniy redaksi tersebut masih umum. Bisa jadi orang yang keluar dari rumah dikatakan *safar*, dan boleh meninggalkan puasa atau menjalankan puasa. Ataukah ada batasan-batasan seseorang yang boleh meninggalkan puasa. Namun pada kebanyakan redaksi hadis tersebut memang tidak menyebutkan tentang batasan-batasan seorang *musafir* tidak harus puasa. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bolehnya meninggalkan puasa bagi seorang *musafir*, asalkan tidak melewati batasan maksimal yang digariskan oleh hadis-hadis.

Namun yang jelas, redaksi hadis tersebut telah menimbulkan banyak pendapat dan penafsiran, baik itu dikalangan para fuqoha' atau muhaddisin. Perbedaan itu terkait dengan jarak perjalanan secara umum dapat dikatakan bahwa jarak perjalanan tersebut sekitar 90 kilometer, tapi ada juga yang tidak menetapkan jarak tertentu. Sehingga jarak berapapun yang ditempuh selama dinamakan *safar* atau perjalanan, maka hal itu merupakan izin untuk memperbolehkan kemudahan (*rukhsah*).¹¹

¹¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 525.

Para ulama' juga memperselisihkan tujuan perjalanan yang membolehkan berbuka puasa. Apakah perjalanan tersebut harus bertujuan dalam kerangka ketaatan kepada Allah atau juga perjalanan bisnis, dan perjalanan wisata. Kecuali jika perjalanan tersebut untuk perbuatan maksiat, maka tentu yang bersangkutan tidak memperoleh izin untuk berbuka.

Sementara bila memahami hadis tersebut, berangkat dari makna tekstual bila diproyeksikan dalam realitas, disatu sisi terdapat ketidaksingkronan antara normativ yang bersifat transendental dengan realitas yang bersifat empirik. Dan di sisi lain muncul dilema untuk mengamalkan Hadis tersebut atau meninggalkannya. Sementara itu, selain al-Quran, hadis juga merupakan sumber hukum kedua yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat Islam. Dan tentunya, segala perintah-Nya harus dilaksanakan juga.

Selain problem realitas, leterlek teks hadis tersebut tidak adanya batasan ataupun *rukhsah*. Baik itu dengan menggunakan kendaraan atupun tidak, sementara kita tinjau dari kitab suci al-Quran di sini dijelaskan bahwa, apabila dalam keadaan sakit ataupun dalam *safar* boleh meninggalkan puasa. Dalam al-Quran juga tidak ada keterangan yang jelas, *safar* yang seperti apa yang membolehkan meninggalkan puasa. Dan bagaimana, keharusan dalam *safar* mengerjakan ataupun meninggalkan puasa (*rukhsah*).

Kemudian, kalau melihat redaksi hadis tersebut, bahwa kebolehan tidak berpuasa dikaitkan dengan adanya hal-hal yang kiranya membahayakan diri, terlepas dari konteks yang melingkupi hadis itu turun. Sementara kalau dilihat kata *safar*, maka kata *safar* tersebut bisa dimaknai orang yang keluar dari rumah,

apakan ini juga dijadikan alasan untuk membolehkan meninggalkan puasa.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi, banyaknya alat terans fortasi seperiti pesawat, bus, kerataapi dan lain sebagainya. sehingga mempercepat perjalanan, apakah ini juga dijadikan alasan untuk berbuka puasa.

Dengan demikian menurut penulis perlu adanya pemaknaan hadis yang lebih lanjut tentang pilihan berbuka puasa atau berpuasa dalam perjalanan. Hal ini terkait dengan adanya perbedaan pendapat mengenai batasan seorang musafir yang boleh tidak berpuasa dalam perjalanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah dalam penelitian, yakni:

1. Bagaimana pemahaman hadis tentang kebolehan berbuka puasa dalam perjalanan?
2. Bagaimana relevansi hadis-hadis tersebut dalam konteks kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis tentang kebolehan berbuka puasa dalam perjalanan
2. Penelitian ini bertujuan untuk memahami ‘illah matan tersebut, agar dapat menjawab permasalahan-permasalahan mengenai puasa dalam konteks kekinian.

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan ialah:

1. Untuk memperluas kozanah pemikiran khususnya dalam bidang studi hadis yang urgensi, namun masih dalam prosentase kecil dari pada kozanah keilmuan lain.
2. Sebagai sumbangan keilmuan agar hadis ini dapat dipahami secara utuh utamanya bagi seorang *musafir* yang berpuasa di bulan Ramadhan.

D. Telaah Pustaka

Problematika memahami hadis Nabi sebenarnya telah diupayakan solusi oleh para cendikiawan muslim. Namun dalam pengamalannya harus disikapi dengan hati-hati, di samping keragaman kualitas, juga karena adanya beberapa hadis yang tidak berlaku di sembarang tempat dan waktu.¹² Namun dengan demikian masih banyak hal lain yang perlu dikaji ulang yang melingkupi kitaran pemahaman teks hadis Nabi.

Ada beberapa perbedaan mengenai tentang puasa bagi orang yang sedang *musafir*. Perbedaan tersebut berkaitan dengan jarak perjalanan. Secara umum dapat dikatakan bahwa jarak perjalanan tersebut sekitar 90 kilometer, tetapi ada juga yang tidak menetapkan jarak tertentu. Dalam bukunya M. Quraish Shihab *Wawasan al-Qur'an*, dikatakan, *Imam Malik* dan *Imam Syafi'i*, menilai bahwa berpuasa lebih utama dan lebih baik bagi yang mampu.¹³

Dalam buku Cahaya Ramadhan *Shahih Muslim* meriwayatkan bahwa *Abu al-Darda* pernah berkata, di suatu hari yang sangat panas pada suatu tahun di

¹²Suryadi, "M. Hasbi ash-Shiddieqy dan Pemikirannya dalam Bidang Hadis", *Esensi*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis, vol. 6, No. 2, Juli 2005, hlm. 300.

¹³M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hlm. 525.

bulan Ramadhan kami pergi bersama Rasulullah Saw. Tak satupun dari kami yang berpuasa kecuali Nabi dan Abdullah bin Rawahah r.a. sangking panasnya. Sebagian dari kami menutupi kepala kami dengan tangan kami. Dan seseorang dikategorikan ke dalam pengertian *musafir* (bepergian) adalah orang yang melakukan perjalanan bisnis, rekreasi, kepentingan keagamaan (umrah), perjalanan ibadah haji, berziarah kemakam Nabi.¹⁴

Diriwayatkan juga oleh Ahmad, Abu Daud, Baihaqi dan Thahawi dari Manshur al-Kalb, dalam buku *Fikih Sunah* suatu ketika di bulan Ramadhan, Dihyah putera Khalifah bepergian dari sebuah kampung di daerah Damsyik – Aqabah. Lalu Dihyah berbuka, dan orang-orang pun ikut berbuka bersamanya. Tetapi ada golongan yang tidak hendak berbuka puasa.¹⁵

Menurut *Imam Hanafi*, *Maliki*, *Syafi'i*, dan *ats-Tsauri* berpendapat bahwa puasa lebih utama (*afdal*) bagi mereka, seandainya mereka kuat, dan berbuka lebih utama bagi mereka, seandainya lemah.¹⁶

Buku di atas tanpa mengurangi arti pentingnya- dalam penelitian ini belum cukup dan memadai, walaupun penulis sendiri mengakui masing-masing saling melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelusuran-penelusuran literatur-literatur di atas belum terdapat karya tulis yang membahas makna Hadis-hadis di atas dengan kajian *ma'anil al-*

¹⁴Lihat dalam buku, M. Shalih al-utsaymin, Abdullah bin 'Abdurrahman al-Jibrin, M. Iqbal Kailani, *Dalam Cahaya Ramadhan*, (Bandung: Penerbit Zaman Wahana Mulia 1998), hlm. 18.

¹⁵Lihat dalam buku, Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), jilid III, hlm. 186-187.

¹⁶Lihat dalam buku, Hasan Muhammad Ayub, *Puasa dan I'tikaf dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

hadis dan menjelaskan bagaimana relevansi hadis-hadis tersebut dengan kehidupan kekinian.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan agar kegiatan penelitian terlaksana secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil yang maksimal. Sebagaimana maksud dari penelitian ini adalah untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, agar penelitian yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Maka metodologi merupakan kebutuhan yang sangat urgent.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif –analitik. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi ma’ani al-hadis, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu primer dan data sekunder. Data primer yang penulis gunakan adalah *Sahīh Bukhāri*, *Sahīh Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Nasa’i*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan Muwatta’*, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, *Sunan al-Darimi* dan *Sunan al-Tirmizi*. Adapun data sekunder adalah karya lain yang relevan dengan tema dan hadis di atas. Selain menelusuri hadis-hadis yang sama lafadnya juga menelusuri hadis-hadis yang semakna dalam berbagai kitab.

2. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah pengelolaan data-data tersebut sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara rasional,

sistematis, dan terarah. Apapun metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-analitik. Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Dalam hal ini, maksud dari kandungan hadis diuraikan sebagaimana adanya sebagai upaya generalisasi makna yang terkandung dalam seluruh teks-teks hadis.

Sedangkan metode analisis yaitu menjelaskan hadis-hadis Nabi tentang kebolehan berbuka puasa atau puasa dalam perjalanan, dan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna – makna yang tercantum didalamnya.

Adapun teknik operasional penelitian ini menggunakan langkah kerja *ma'ani al-hadist* sebagai berikut:¹⁷

Eidetis, yakni menjelaskan makna hadis setelah otentisitasnya sebuah hadis, tahapan ini meliputi:

A. Analisis matan, yaitu pemahaman terhadap mutan makna hadis melalui beberapa kajian diantaranya:

- a. Tematik komprehensif, yaitu menghimpun hadis-hadis saih yang terjalin satu tema.
- b. Linguistik, yaitu pemahaman hadis dengan pendekatan bahasa.
- c. Konfirmatif, yaitu memahami hadis Nabi dengan petunjuk al-Quran.

B. Analisis historis, yaitu mencari konteks sosio historis. Untuk menemukan konteks realitas historis masa Nabi.

¹⁷ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

C. Generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercangkup dalam hadis sehingga dapat diperoleh inti dan esensi makna dari sebuah hadis.

F. Sistem Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan demi runutnya penalaran dalam penulisan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup, yang selanjutnya dibagi ke dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab Pertama, berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mengantar penulis melakukan penelitian serta dilanjutkan dengan rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini. Setelah itu, dijelaskan tujuan diangkatnya tema tersebut serta kegunaan penelitian ini, baik secara teoritis maupun praksis. Langkah berikutnya adalah menelusuri pustaka guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti serta kemungkinan adanya literatur yang mendukung penelitian ini. Dan terakhir dijelaskan pula pendekatan dan metode yang digunakan serta kerangka sistematis yang mengarahkan pada rasionalisasi penelitian.

Bab kedua, memaparkan tentang teori pemaknaan hadis dan diskripsi redaksi hadis nabi tentang pilihan berbuka puasa atau berpuasa dalam perjalanan. Hal ini meliputi tentang proplematika *ma'anil hadis*, redaksi hadis Nabi, dan di sini diungkapkan pula tentang kualitas hadis tersebut dengan menggunakan penelitian yang telah ada.

Bab ketiga, memaparkan tentang pemaknaan dan analisis hadis-hadis tentang pilihan berbuka puasa atau berpuasa dalam perjalanan, yang meliputi: analisis teks/ matan hadis, analisis historis, dan generalisasi.

Bab keempat, menganalisis relevansi hadis Nabi tentang pilihan berbuka puasa atau berpuasa dalam perjalanan yang meliputi: Kontekstualitas *safar* dalam realitas social dan pilihan berbuka puasa atau berpuasa dalam keadaan *safar*.

Bab lima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan pembahasan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis tentang pilihan berbuka puasa atau berpuasa secara makna, hadis ini tidak mewajibkan harus berpuasa dan berbuka. Dan hadis ini tidak adanya *taukid* (keharusan), akan tetapi di dalam hadis tersebut merupakan hadis pertanyaan dan jawaban atas pertanyaan hadis tersebut.
2. Puasa merupakan aktivitas yang manimbulkan kepayahan dan kepenatan baik fisik maupun psikis. *Safar* pada zaman dahulu dilakukan dengan unta atau bahkan dengan berjalan kaki. Sewajarnya pada masa sekarang *safar* dilakukan dengan kendaraan bermotor atau dengan tras portasi lainnya tetapi sama-sama membuat orang penat dan letih. Dengan demikian *safar* dengan kendaraan moderen tidak mengurangkan *rukhsah*.

B. Saran-saran

1. Perlunya penelitian yang lebih komprehensif tentang kajian pemahaman atas hadis-hadis tentang pilihan berpuasa atau berbuka dalam perjalanan baik itu dari segi sanad dan matannya, dengan melibatkan ulama-ulam Syi'ah yang lain, atau dengan melibatkan kitab-kitab hadis yang lain

(kutub al Arba'ah) atau kitab-kitab *ilmu usul hadis* yang selalu berkembang seiring dengan terus berjalannya waktu.

2. Sebagai implikasi dari penelitian ni adalah diupayakan dapat memperkaya khazanah pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang kajian ilmu hadis yang berorientasi pada kajian tematik, seperti puasa dalam perjalanan.
3. Dalam mencapai sebuah pemahaman yang objektif terhadap hadis, diperlukan tiga komponen yang saling berkaitan yaitu Nabi saw (Author/Imam), teks-teks hadis, pensyarah/pengkaji teks-teks hadis (reader). Oleh karena itu, keterangan (syarah) dari sahabat-sahabat lain diperlukan untuk mendapatkan latar belakang historis sebuah hadis, bahkan untuk meluruskan dan meluaskan pemahaman hadis.
4. Budaya kritik dan sikap kritis dalam memahami sebuah hadis sangat diperlukan dan harus dihidupkan dalam angka menguji validitas sebuah hadis. Hal ini dikarenakan banyak sekali hadis yang jika dipahami secara parsial tidak sesuai dengan maksud dari hadis tersebut, tentunya semua itu tidak lepas dari sebuah perbedaan pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, “*Malam Seribu Bulan*”, Penerbit Erlangga, Jakarta: 2005
- Abrar, Indal, “Syuhidi Ismail dan Metodologi Pemahaman Terhadap Hadis Nabi”, Esensi Vol. I No. 2 Juli, 2003
- Ayyub, Hasan, Syaikh, “*Fiqih Ibadah*”, Pustaka AL-Kautsar, Jakarta: 2004
- AL- Utsaymin, Ahsolih, Muhammad, “*Dalam Cahya Ramadhan*”, Bandung: 1998, Cetakan Pertama
- Ayub, Muhammad, Hasan, “*puasa dan I'tikaf Dalam Islam*”, Bumi Aksara, Jakarta: 1996, Cetakan Pertama
- Ash shidiqy, Hasbi, Muhammad, Tengku, ”*Pedoman Puasa*”, P.T. Pustaka Rizki Putra, Semarang: 1999
- Ali, Daud, Muhammad, “*Hukum Islam*”, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2004
- Ali, Nizar, “*Memahami Hadis Nabi (metode dan pendekatan)*”, YPI AL-Rahmah, Yogyakarta: 2001
- ‘Ali, Muhammad, Maulana, “*Islamologi: Dinu'l Islam*,” ter. R. Kailan dan M. Bachrun PT. Ichtiar Baru- Van Hoeve, Jakarta: 1997
- Ahmad, Muhammad, M. Mudzakir, “*Ulumul Hadis*”, Penerbit CV Pustaka Setia, Bandung: 2000
- Al-Khatib, Ajjaj, Muhammad, “*Usul al-hadis Ulumuhu Wa Mustalahuhu*” Dar al-fikr, Beirut: 1989
- Bustamin, “*Metodologi Kritik Hadis*”,PT Raja Grafindo Persada, JAKARTA: 2004, Cetakan Pertama

- Al Husainī, Ibnū Hamzah. *Asbābul Wurūd Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*. Terj. Suwarta Wijaya, dkk. Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Binjai, Hasan, Halim, Abdul, “*Tafsir Al-Akhkam*,” Kencana, JAKARTA: 2006
- Daradjat, Zakiyah, “*IlmuFiqhi*”, Penerbit PT. Dana Bhakti Wakaf. Jakarta: 1995, Jilid 1
- Depag RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, Toha Putra, Semarang: 1989 Surat Al-Baqarah (2)
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis*, Teras, Yogyakarta: 2003
- Esposito, Jhon L, “Shaum”, *Ensiklopedi Oxford Mizan*, Bandung: 2001
- Ensklopedi Nasional Indonesia PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta: 1990, jilid 10.
cetakan pertama,
- Hidayat, Komaruddin ,”*Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*”, Paramadina, Jakarta: 1996
- Ichwan, Nor, ”*Memahami Bahasa Al-Qur'an (Refleksi atas persoalan linguistik)*,” PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta: 2002
- Iqbal, Muhammad, ”*Ramadan dan pencerahan spiritual*”, Erlangga, Jakarta: 2002
- Ismail, Syuhudi, Muhamad, ”*Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*”,Bulan Bintang, Jakarta: 1994
- Mustaqim, Abdul ,”*Ilmu Ma'anil Hadits (Paradigma Interkoneksi)*”, Idea Press, Yogyakarta: 2008

Manshur, Muhammad, “*Fikih Orang Sakit*”, Pustaka Al- Kautsar, Jakarta: 2003,

Cetakan Pertama

Musbikin, Imam, “*Rahasia Puasa bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*,” Pustaka

Pelajar, Yogyakarta: 2004

Qardawi, Yusuf, ”*Bagaimana Memahami Hadis Nabi*”, Terj. Muhammad Al-

Baqir. Karisma, Bandung: 1995

-----, “*Fatwa-fatwa Kontemporer*”, Gema Insani Press, Jakarta: 1995,

jl. 1

Qutub, Sayyid, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*”, GEMA INSANI, JAKARTA:2000, jl.

1

Ranuwijaya, Utang, “*Ilmu Hadis*”, Gaya Media Pratama, Jakarta Selatan:1996,

Cetakan Pertama

Rahman, Fatchur, ”*Ikhtisar Mush Thala Hul-Hadits*”, Al-Ma’arif, Bandung :1991

Rahman, Munawar, Budhy, “*Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*,”

Paramadina Mulya, JAKARTA: 1995

Suryadi, “*M. Hasbi ash-shiddieqy dan pemikirannya dalam bidang hadis*”, Esensi

Jurnal Studi ilmu-ilmu al-quran dan hadis,vol.6, No. 2, Juli 2005

-----, “*Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi*”, ESENSIA. Jurnal

Ilmu-Ilmu Ushuluddin. Vol 2, No. 1 Januari 2001.

Suryadilaga, Alfatih, “*Aplikassi Penelitian Hadis:Dari Teks Ke Konteks*”,

TERAS, Yogyakarta: 2009

Shihab, Qurais, Muhammad, “*Wawasan Al-Quran*”, Mizan, Jakarta: 1996

-----, “*Membumikan Al-Quran*”, Mizan, Bandung:1994

- Shihab, Alwi, “*Islam Inklusif: menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*,” Mizan, Bandung: 2001
- Surahnad, Winarno, “*Pengantar Ilmu Tekhnik dan Metodologi*”, Tarsito, Bandung 1982
- Salim, Ibrahim, Muhammad, “*The Miracle Of Shaum*”, Penerbit AMZAH, Jakarta: 2007, cetakan pertama
- Wensinck, A.J, “*Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*”, Dar al-Dakwah, Istabul: 1987, Juz II
- Yaqub, Mustafa, Ali, “*Kritik Hadis*”, Pustaka Firdaus, Jakarta: 2004

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Pribadi

Nama : Syamsul Fatoni
Tempat /Tanggal Lahir : Sepotong 23 Oktober 1984
Alamat Asal : JL. Sridamai Parit Tiga Sepotong. Kec. Siak Kecil.
Kab. Bengkalis Sungai Pakning. RIAU.
Alamat di Yogyakarta : Komplek Polri Gowok Blok E2. 219.

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Ismat
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : Maimunah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : JL. Sridamai Parit Tiga Sepotong. Kec. Siak Kecil.
Kab. Bengkalis Sungai Pakning. RIAU.
Jumlah Saudara : 2
Anak Ke : 2

C. Jenjang Pendidikan :

1. SDN 04. Parit Empat Lulus Tahun 1997
2. MTS Ta'mirul Islam Lulus Tahun 2000
3. MA. Ta'mirul Islam Lulus Tahun 2003
4. Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Tahun 2003

Yogyakarta, 11 Agustus 2009

Ditandatangani oleh:

Syamsul Fatoni
NIM: 03531332